

REPRESENTASI AGEISME DALAM FILM SWEET 20

Aditya Putra Laksmiana¹, Lukman Hakim, S.Phil., M.Phil²,
Drs. Judhi Hari Wibowo, M.Si³.

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
aditptr24@gmail.com¹, lukman@untag-sby.ac.id², mailto:judhi@untag-sby.ac.id³

Abstract

The phenomenon of Ageism is one of the issues that is currently happening related to age, many do not understand and do not realize that negative views about a certain age are a form of discrimination. Ageism can basically occur and affect all age groups, but in people's lives it shows that the elderly are at a higher risk of experiencing treatment and its negative impacts. One of the films that represents the phenomenon of ageism is "Sweet 20", so the researcher makes the film as the object of research. This research uses semiotic analysis of Roland Barthes model. Through denotations, connotations, and myths in Bartes' theory, researchers can understand the meaning of ageism in the Sweet 20 film. The results of the research show that there are various kinds of behavior that are interpreted as acts of ageism towards the elderly and young people.

Keywords : ageism; film; elderly; Roland Barthes

Abstrak

Fenomena *Ageisme* merupakan salah satu isu yang sedang terjadi saat ini berkaitan dengan usia, banyak yang tidak paham dan tidak menyadari jika pandangan negatif tentang usia tertentu adalah bentuk diskriminasi. *Ageism* pada dasarnya dapat terjadi dan mempengaruhi semua kelompok umur, namun dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa lansia berisiko lebih tinggi mengalami perlakuan serta dampak negatifnya. Salah satu film yang merepresentasikan fenomena *ageisme* adalah "*Sweet 20*", sehingga peneliti menjadikan film tersebut sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori Bartes, peneliti dapat memahami makna *ageism* dalam film *Sweet 20*. Hasil penelitian diperoleh terdapat berbagai macam perilaku yang dimaknai sebagai tindakan *ageism* terhadap lansia dan anak muda.

Kata kunci : Ageism;film;lansia;Roland Barthes

PENDAHULUAN

Fenomena Ageisme merupakan salah satu isu yang sedang terjadi saat ini berkaitan dengan usia. Ageism pada dasarnya dapat terjadi dan mempengaruhi semua kelompok umur, akan tetapi bukti yang ada menunjukkan bahwa lansia berisiko lebih tinggi mengalami perlakuan serta dampak negatifnya (Ayalon, 2015). Ageisme adalah bentuk diskriminasi yang ditoleransi secara sosial, menganggap lansia tidak produktif. Menurut Mc Namara dalam Ishaq, etc (2021) *ageism* terbentuk dari tiga bentuk diskriminasi, yaitu *reverse discrimination* atau diskriminasi terbalik sebagai salah satu praktik diskriminasi berdasarkan stereotip tertentu, dan kelompok yang sebelumnya menjadi sasaran mendapat keuntungan. Misalnya seperti lansia yang mendapat perlakuan khusus dan istimewa dianggap sebagai hal yang wajar karena sudah tidak bekerja. Kedua, yaitu unintentional discrimination atau diskriminasi secara tidak sengaja diluar control dan niat seseorang, misalnya gaya berbicara kepada lansia yang seperti kepada anak kecil yang seakan membutuhkan pertolongan atau menjelaskan lebih detail. Diskriminasi ketiga adalah *institutional age discrimination*, yaitu diskriminasi yang terjadi karena adanya praktek kelembagaan yang mengharuskan seseorang berhenti bekerja di usia lanjut., sehingga ada pembatasan usia yang menimbulkan prasangka terhadap lansia sebagai kelompok yang tidak produktif. Proses penuaan merupakan suatu proses yang terjadi secara alami yang tidak dapat dicegah dan akan dialami oleh seluruh manusia di dunia yang diberi karunia umur panjang. Pada masa lanjut usia ini, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya. Pada tahun 2017, ada film yang menjadikan lansia sebagai pemeran utama dalam cerita yang berjudul “Sweet 20”, film tersebut adalah drama komedi yang diadaptasi resmi dari film Korea Selatan yang berjudul “Miss Granny”. Film yang menceritakan tentang seorang nenek bernama Fatmawati berusia 70th digambarkan sebagai seorang nenek yang cerewet dan tinggal bersama putranya, menantu dan dua orang cucu. Di usianya yang sudah tua, Fatmawati merasa memiliki banyak pengalaman dan perjuangan dalam membesarkan anak kesayangannya, ia merasa lebih mampu dalam mengurus segala hal. Lain halnya dengan pemikiran putranya Aditya (Lukman Sardi), menantu Salma (Cut Mini) dan kedua cucunya Luna (Alexa Key) dan Juna (Kevin Julio), dimana Fatmawati adalah seorang nenek yang renta dan merepotkan, hingga akhirnya mereka berdiskusi untuk membawa Fatmawati ke Panti Jompo. Berdasarkan pemaparan diatas, permasalahan yang dikaji adalah bagaimana representasi *ageism* dalam film *Sweet 20*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2009). Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. dengan menggunakan analisis teks media (Analisis semiotika Model Roland Barthes) sehingga peneliti dapat mempresentasikan ageisme dalam film *sweet 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mengambil film “Sweet 20” yang berfokus pada representasi Ageisme yang terletak pada *scene-scene* yang dialami oleh para pemain,

1. Representasi kesenjangan usia tua dengan usia muda dalam keluarga

Pada adegan diatas pada menit ke 00:22 terlihat pada potongan dialog Fatmawati yang merasa lebih tau dalam persoalan di dapur. Salma dengan dialognya “ibu kok repot-repot buk, ini sudah saya panasin opornya tadi bu.”namun Fatmawati membalasnya dengan “urusan dapur itu lebih ngerti aku daripada kamu”. Lalu pada menit ke 01:20 dengan latar belakang ruang tamu, seperti pada umumnya para anggota keluarga menjalankan tradisi sungkem kepada yang lebih tua pada saat lebaran. Begitu pula di dalam keluarga Fatmawati. Pada adegan tersebut menunjukkan sikap Fatmawati yang memaafkan Salma sebagai menantunya, “nyusah-nyusahin sekali juga endaklah, namanya juga menantu, masa ngga dimaafin. Meweknya jangan kelamaan, nanti baju ibu kena ingus kamu”, disusul oleh Luna yang sungkem kepada Fatmawati, “ sudah sejak sebelum lebaran, nenek memaafkan kamu, nenek sampe bosen maafin kamu”. Dari adegan sungkeman tersebut terlihat adanya ageism antara lansia dengan usia muda. Mereka tidak saling bermaaf-maafan melainkan yang muda harus meminta maaf kepada yang lebih tua. Terlihat juga pada raut muka Salma dan Luna pada saat setelah sungkeman, yaitu memasang muka sebal/cemberut. Adegan selanjutnya dimenit 08:07, dengan latar belakang yang sama yaitu dapur pada saat memasak. Fatmawati memberi nasihat kepada Salma tentang ramuan resep yang benar. Pada adegan tersebut, mereka sedang memasak lodeh. Salma memasak lodeh dengan menggunakan gula putih, hal tersebut bertentangan dengan resep Fatmawati. Fatmawati menganggap memasak sayur lodeh perlu menggunakan gula merah, bukan gula putih, dengan dialog “Sudah berapa kali aku bilang, kalau bikin sayur lodeh jangan pake gula putih, pake gula merah, lebih resep rasanya. Masukkan Nangka mudanya, sama gula merah sedikit baru rebus sampe mateng. Udah sini, aku aja yang masak” Hmmm menghela nafas panjang sambil memegang gula dan mengaduk sayur. “Kalo kamu tidak bisa masak dengan baik, makanan yang kamu bikin itu akan jadi kurang gizi. Liat itu tubuh kamu, sakit-sakitan. Masak kalah sama orang setua aku”. Seperti sebelumnya, Salma menanggapi dengan hanya berdiam diri dan mendengarkan.

Kesenjangan ageism juga muncul pada adegan 09:51-10:18 dimana Salma memarahi anak lelakinya yaitu Juna yang ingin menekuni dunia music, namun tidak diijinkan oleh Salma. Hingga akhirnya, Fatmawati sebagai nenek membela cucunya. Salma meminta kesempatan kepada Fatmawati untuk mendidik anaknya sendiri tanpa campur tangan neneknya, dengan dialog “Bu, boleh ngga kalau urusan anak-anak saya aja yang ngurus”. Namun, Fatmawati merasa lebih bisa mendidik anak, karena sudah menjadikan anaknya Aditya (suami Salma) menjadi seorang yang sukses. “Dulu, waktu aku muda aku membesarkan anak sendiri, tidak ada apa-apa, tidak punya siapa-siapa..miskin..tapi buktinya, aku bisa membesarkan ayahnya anak-anak menjadi orang yang sukses, artinya dalam hal mendidik anak, aku lebih pintar dari kamu”, ucap Fatmawati. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Salma selain hanya bisa mendengarkan dan mengalah kepada ibu mertuanya.

Hingga suatu ketika, penyakit Salma kambuh dan harus dilarikan ke rumah sakit. Dalam kondisi tersebut, Salma tidak ingin dirawat oleh Fatmawati, bahkan cucunya Luna menuduh Fatmawati menjadi penyebab Salma sakit-sakitan. Pada adegan menit 13:45-14:40 terlihat Aditya, Luna dan Juna berdiskusi mengenai keadaan yang terjadi di dalam rumah. Luna mendesak ayahnya agar membawa Fatmawati ke Panti Jombo, dengan dialog “papa harus pikirin ibu dong, ibu tu sakit gara-gara nenek” papa harus ambil keputusan, aku ngga mau kehilangan ibu”,

Perselisihan terjadi antara Juna dan Luna, Juna tidak setuju dengan perkataan Luna untuk membawa Fatmawati ke Panti Jombo, “maksud lu apa nih, nenek dibawa ke panti jompo, gitu ? ya aku ngga setuju lah.. Luna beranggapan bahwa di jaman modern seperti ini, panti jompo bukan lagi menjadi tempat untuk pembuangan lansia, dialog “panti jompo itu sama kayak rumah ini, pak..sekarang itu banyak banget panti jompo yang bagus-bagus, bahkan sudah kayak hotel bintang 5, nenek pasti seneng banget disana” dan secara bersamaan, Fatmawati

mendengar hal itu dengan mata berkaca-kaca dan muka yang sangat sedih tanpa sepengetahuan mereka. Dengan ciri khas membawa payungnya, Fatmawati pergi meninggalkan rumah. Ia menceritakan kejadian itu kepada teman dekat seumurannya yaitu Hamzah di adegan 14:41-15:18. Bagi Fatmawati, apa yang dikatakan oleh Luna adalah benar. Ia menjadi beban bagi orang rumah. Pada adegan menit latar belakang rumah Hamzah, Fatmawati berucap “emang akan lebih baik bagi semuanya, kalau aku tinggal disana. Lagipula, aku kan sudah semakin tua, aku ndak mau masa tua ku bikin mereka semua jadi repot”.

2.Representasi ageism di kalangan rekan sebaya

Pada adegan 03:16 yang berlatarkan pagi hari di dalam rumah, Fatmawati berlatih menari bersama Hamzah dan rekan lainnya yang sebaya sebagai kegiatan dalam mengisi waktu. Selesai menari, Fatmawati dan Hamzah beristirahat duduk di ruang tamu sambil mengobrol membicarakan rekannya Mona yang sudah lama tidak terlihat, “ngomong-ngomong, si Mona kemana sudah lama tidak kelihatan ya”.. kemudian Hamzah membalas pertanyaan Fatmawati, “dia itu dikirim sama anaknya yang direktur bank itu ke panti jompo dan dibuang begitu saja, kasian”.

Perbincangan itu berlanjut hingga Rahayu (rekan Fatmawati dan Hamzah) datang ikut bergabung mengobrol. Meskipun mereka sebaya, namun Fatmawati dan Rahayu suka berselisih karena Rahayu selalu menggoda Hamzah, dan juga menyindir Fatmawati bahwa anaknya lebih sukses. Perdebatan semakin panas hingga mereka tidak hanya beradu mulut, tetapi juga saling beradu fisik, seperti adegan yang ditampilkan pada menit 05:10-05:52 dengan latar belakang ruang tamu

Rahayu menantang Fatmawati yang seolah tidak takut dan tidak menganggap bahwa dirinya bukan lagi muda “Ngga level, nglawan perempuan jompo kayak kamu”, Fatmawati yang ditantang, emosi semakin menjadi-jadi dan melawan Rahayu “kalau sini jompo, situ apa..hah,ketek udah nglambir masih aja ngerasa dirinya Nikita Willy”..Rahayu membalas “daripada kamu,tulang udah keropos semua, tapi gayanya sok preman”.. merek saling beradu dan saling mengejek fisik mereka masing-masing..”mau ngerasain tulang keropos, ongkos dokter tanggung sendiri ya”...Hamzah yang berusaha meleraikan, malah terkena tamparan tangan Rahayu hingga membuat hidungnya terluka. Akibat hal tersebut, pertengkaran Fatmawati dan Rahayu berakhir.

3.Representasi ageism di tempat umum

Adegan di menit 11:46, Fatmawati mengunjungi sebuah toko sepatu di mall. Ia beberapa kali menawar salah satu sepatu yang ia sukai, namun penjaga toko tetap berusaha menjelaskan bahwa sepatu tersebut sedang tidak ada diskon, “Nek, kan saya sudah bilang berkali-kali, sepatu ini engga diskon”, Fatmawati menginginkan penawaran spesial dari penjaga toko tersebut karena ia seorang lansia, “kurangi sedikitlah, masa buat manula engga ada diskon ? lagi pula mau berapa lama lagi saya pake sepatu ini”. Terjadi perdebatan antara Fatmawati dengan penjaga toko, “mau nenek pake sehari kek, seminggu kek, harganya engga akan berubah”, Fatmawati membalas dengan ucapan “eh, kamu doain saya cepet mati ya ?”. Raut muka penjaga toko yang kesal , namun tetap menjaga emosinya agar Fatmawati tidak tersinggung. Fatmawati adalah penggambaran seorang lansia, yang sudah tidak lagi mampu secara financial karena sudah tidak bekerja.

4. Representasi harapan kembali menjadi muda

Pada malam hari, dengan perasaan yang sedih, tiba-tiba di perjalanan Fatmawati melihat studio foto yang masih buka. Adegan di menit 15:47-17:33 Fatmawati bertemu dengan seorang Fotografer. Mereka saling berbincang-bincang dan membicarakan masa lalunya. “anda pasti cantik sekali waktu muda”, Fatmawati bercerita kepada fotografer tersebut, “mereka bilang, aku cantik..memiliki suara yang bagus..semua orang berfikir, aku akan mempunyai masa depan

yang cerah..nasib berkata lain”, sembari menyiapkan make up dan bajunya, Fatmawati beranjak dari kaca rias dan bersiap untuk di foto, “aku ingin difoto sekarang sebelum makin tua, jelek, seperti sayuran busuk. Paling tidak, fotoku ini nanti akan dapat dipakai untuk pemakamanku kan”, sambil bercerita, Fatmawati juga menyampaikan keinginannya di masa muda yang belum tercapai, “eh, aku dulu waktu masih muda, sangat kagum sama Mieke Wijaya, bisakah di foto ini aku dibuat secantik dia”. Sang Fotografer dengan sangat yakin mampu mewujudkan impian Fatmawati, bahkan bisa membuat Fatmawati tampak lebih muda “saya akan membuat anda lebih muda 50 tahun”. Pada adegan di menit 1:16:06 -1:17:08 dengan latar di kamar tidur, menampilkan perubahan fisik Fatmawati yang menjadi tua, jika kulitnya terluka. Hamzah sebagai rekannya, antusias membantu Fatmawati untuk kembali menjadi tua seperti sebelumnya, hal tersebut adalah cara untuk mengubah Fatmawati kembali menjadi semula. Namun hal itu bertentangan dengan Fatmawati, dengan raut muka yang murung, ia membayangkan harus kehilangan apa yang sudah didapatnya saat ini. Hamzah pun mengetahui apa yang dipikirkan oleh Fatmawati dengan dialog, “ternyata, kalau kamu terluka, kulitmu menua,,ooh, aku tau cara terbaik untuk kamu kembali..kenapa, kamu ngga mau jadi tua yaa..kamu benar..buat apa kembali jadi tua..ngga berguna..

KESIMPULAN

Semua bentuk ageism tergambar di setiap adegan-adegan pada film “Sweet 20”, seperti : (1) kesenjangan usia tua dengan usia muda dalam keluarga dan juga di lingkungan umum (2) ageism di kalangan rekan sebaya (3) harapan kembali menjadi muda.

Ageism tidak hanya sebatas diskriminasi terhadap kelompok lanjut usia, namun bisa juga terjadi kepada kelompok usia muda.

Dari kesimpulan diatas, rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ke arah yang lebih baik sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai ageism masih sedikit, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siapapun yang ingin meneliti tentang ageism. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan berbagai macam penelitian selain fenomena ageisme yang ada dalam film Sweet 20.

2. Bagi Khalayak Umum

Segala bentuk diskriminasi termasuk ageism (baik pada usia muda atau lansia) di lingkungan sekitar harus dicegah, Kita harus membangun kesadaran masyarakat untuk perbedaan dan menciptakan sikap anti ageisme seperti saling menghormati karena hak semua orang untuk dihormati, bersikap toleransi memperlakukan secara baik bagi kelompok usia manapun,

DAFTAR PUSTAKA

AL., A. L. (2019). *Systematic Review of Existing Ageism Scales, Ageing Research Reviews*. Vol.54.

Ishaq, & Muharam, R. (2021). *Membongkar Realitas Ageism pada Film Layar Lebar*. Karawang.

WJ, C. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.